



Foto bersama Santo Mugi Prayitno, M.Pd., Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., Yayuk Eny Rahayu, M.Hum., Ahmad Wahyudin, M.Hum., serta Tim PkM FBSB UNY dan peserta pelatihan PTK di Gedung Dindikpora Kota Yogyakarta

Pelatihan PTK Guru SD DIY Memasuki Hari Ketiga, Fokus pada Praktik Literasi Transisional

Ma'News – Yogyakarta – 15/05/2025 – Upaya peningkatan kompetensi guru SD di DIY terus berlanjut. Memasuki hari ketiga, pelatihan PTK yang digelar di Ruang Kawung Picis, Lt. 4 Gedung Dinas Dikpora Kota Yogyakarta, semakin mendalami strategi peningkatan kemampuan *scaffolding* baca tulis bagi guru SD kelas rendah. Bergeser dari materi hari sebelumnya, kali ini para peserta difokuskan pada pengenalan konsep Literasi Transisional Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar yang diadaptasi dari Seaberg. Pengenalan konsep ini menjadi krusial, mengingat pentingnya pemahaman mendalam mengenai tahap perkembangan literasi anak pada usia tersebut.

Tidak hanya berhenti pada teori, pada hari ketiga pelatihan PTK ini, para guru juga langsung terlibat dalam sesi praktik. Dalam sesi ini, mereka secara aktif mempraktikkan bagaimana melakukan deteksi literasi transisional pada siswa. Masing-masing peserta dari tiap kelompok secara bergantian mengambil peran sebagai guru dan siswa, menciptakan simulasi bagaimana ketika nanti mereka mendeteksi literasi transisional di lapangan.



Foto Dr. Tadkiroatun Musfiroh M.Hum., ketika menjelaskan materi pada pelatihan PTK hari ketiga

Tim PkM FBSB UNY juga hadir dalam pelatihan ini, termasuk Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., Yayuk Eny Rahayu, M.Hum., dan Ahmad Wahyudin, M.Hum. Selain itu, hadir pula tim PkM yang berperan sebagai pendamping peserta pelatihan, yaitu Munariswati, M.Hum. (pendamping peserta Kabupaten Kulon Progo), Erlin Kartikasari, M.Pd., Fenta Pangestika H, M.Hum., dan Gia Kemala, S.Pd. (pendamping peserta Kabupaten Sleman), serta Bima Mhd. Ghaluh, S.Pd., Ella Wulandari, S.Pd., dan Novida Sawitri, S.Pd. (pendamping peserta Kota Yogyakarta).

Mengawali sesi pagi, Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., menekankan urgensi penggunaan instrumen literasi transisional yang komprehensif. Pendekatan yang detail dan mencakup berbagai domain perkembangan literasi anak ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Dengan deteksi yang mampu menjangkau hingga "titik data" terkecil, diharapkan berbagai masalah, kendala, serta kesulitan belajar siswa dapat teridentifikasi secara akurat dan tepat sasaran.

Meskipun menawarkan cakupan yang menyeluruh, pendekatan instrumen yang komprehensif ini bukannya tanpa catatan. Dr. Musfiroh juga menggarisbawahi beberapa kelemahan dan risiko yang perlu diwaspadai, diantaranya adalah belum adanya komponen *maze* (tes rumpang) karena perbedaan tingkat kesulitan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta fakta bahwa instrumen ini belum melalui uji coba lapangan secara riil.

Lebih jauh mengenai potensi kendala, risiko lain yang diidentifikasi mencakup kemungkinan kegagalan jika guru keliru dalam melakukan deteksi. Selain itu, ditekankan pula perlunya guru yang benar-benar literat dan memahami konsep literasi secara mendalam, serta pentingnya uji coba instrumen sebelum diterapkan secara massal untuk menjamin efektivitas dan keandalannya.

Menjelang sesi praktik, pemahaman peserta diperdalam dengan penjelasan mengenai instrumen penilaian literasi transisional yang dikembangkan oleh Tim PkM FBSB UNY.

Instrumen ini dirancang secara khusus untuk melakukan deteksi kemampuan literasi siswa pada tahap transisi, mencakup berbagai aspek fundamental yang krusial. Untuk memastikan akurasi hasil deteksi, penilaian dalam instrumen ini dilakukan secara bertingkat. Dimulai dari level kesadaran fonologis yang meliputi kesadaran fonemik, grafemik, dan grafonemik, penilaian berlanjut ke level kata, kalimat, hingga akhirnya level wacana.

Setiap tingkatan dalam instrumen penilaian tersebut memiliki serangkaian sub-instrumen yang dirancang secara spesifik. Sub-instrumen ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbagai aspek literasi secara mendetail dan komprehensif. Adapun ragam kemampuan esensial yang menjadi fokus penilaian meliputi kemampuan mengenali rima dan aliterasi, segmentasi bunyi, hingga memanipulasi fonem pada level kesadaran fonologis. Sementara itu, pada kesadaran grafemik, aspek yang diuji mencakup pengenalan bentuk huruf, pengetahuan alfabet, hingga kemampuan membedakan huruf serupa.

Berlanjut ke level kata, instrumen ini menilai pengenalan kata umum, perbedaan pasangan kata minimal, kelancaran membaca kata pandang, hingga akurasi membaca kata dan mengeja. Kemudian pada level kalimat, fokus penilaian beralih pada kelancaran membaca kalimat, pemahaman kalimat, serta kemampuan menulis dan melengkapi kalimat.





Akhirnya, pada level wacana, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali secara lisan, pemahaman membaca, identifikasi ide pokok, kesadaran akan struktur teks, dan kemampuan merangkum menjadi tolok ukur penilaian. Pemahaman menyeluruh terhadap berbagai aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan literasi siswa.



Setelah mendapatkan pemaparan yang komprehensif, para peserta pun antusias mengikuti sesi praktik. Mereka dibagi ke dalam pasangan-pasangan berdasarkan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya untuk saling mempraktikkan proses deteksi literasi transisional. Mereka menggunakan dua jenis instrumen yang telah disiapkan, yaitu instrumen untuk siswa dan instrumen untuk guru. Dalam skenario praktik ini, para peserta secara bergantian mengambil peran. Satu peserta berperan sebagai guru yang melakukan penilaian, sementara pasangannya berperan sebagai murid yang kemampuannya diukur berdasarkan instrumen yang ada.



Sesi praktik ini dirancang bukan hanya sebagai latihan semata. Lebih dari itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata sekaligus membekali para guru dengan pengalaman langsung terkait implementasi PTK di kelas mereka masing-masing nantinya



Menjelang berakhirnya pelatihan hari ketiga, dilakukan evaluasi terhadap hasil praktik deteksi literasi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa umumnya tidak mengalami hambatan signifikan dalam aspek kesadaran fonemik, kesadaran grafemik, dan literasi tingkat kata.



Data lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata kefasihan peserta yang menjadi siswa dalam mengenali kata-kata yang sering muncul (*sight word fluency*) mencapai angka 40. Kemampuan literasi pada tingkat kalimat juga menunjukkan hasil yang baik.

Meskipun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi adanya sedikit kesulitan yang muncul pada bagian identifikasi ide pokok (*main idea identification*) dalam literasi tingkat teks. Namun, secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan performa yang positif, dengan 13 peserta masuk dalam kategori sangat baik dan 4 peserta dalam kategori baik.

Menanggapi hasil evaluasi tersebut, Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., kembali memberikan pencerahan. Beliau menjelaskan berbagai strategi *scaffolding* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa, seperti *modelling*, *prompting*, *think aloud*, *shared reading/writing*, dan lain sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa *scaffolding* berbeda dengan permodelan, dimana bantuan *scaffolding* hanya diberikan sesuai kebutuhan dan akan dilepas ketika siswa sudah menunjukkan kemahiran.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, serangkaian agenda kegiatan telah disusun. Diantaranya adalah pertemuan dengan kolaborator yang dijadwalkan pada 16 Mei 2025, serta pelaksanaan kegiatan berupa deteksi literasi transisional langsung di beberapa sekolah dasar, yaitu SD Pujokusuman 1 pada 23 Mei 2025, SD Muhammadiyah Condong Catur pada 26 Mei 2025, dan SD NU Galur pada 28 Mei 2025.

